

GURU YANG PROFESIONAL
Sebuah tinjauan pendidikan dari Akademi Pelatihan Monyet
“Surat Thani” Thailand

Oleh: Enny Zubaidah⁵

ABSTRAK

Guru sejati adalah guru yang berpengetahuan, berpengalaman, dan menjalani tugasnya dengan ikhlas. Dia hendaklah menanamkan cinta kasih kepada siswanya, agar siswa memiliki kesadaran untuk belajar dan bertanggung jawab. Diharapkan melalui hal tersebut tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dapat terwujud. Pemahaman yang demikian tentulah terdapat dalam setiap misi pendidikan di mana pun pendidikan itu terselenggarakan. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan monyet dari Thailand yang terdapat dalam buku kecil *Belajar dari Monyet* karya Rung Kaewdang ini pun, juga memaparkan tentang hal di atas. Pemaparan itu menggambarkan kehebatan guru Somporn sebagai guru yang profesional dalam melatih monyet bagaikan melatih manusia.

Manusia tidak sama dengan monyet. Mereka ada unsur kesamaan namun ada perbedaannya. Kesamaannya adalah sama-sama makhluk Allah Tuhan yang Maha Kuasa. Perbedaannya bahwa manusia diberi akal, sehingga apa yang akan dia lakukan dipikirkan terlebih dahulu, sedangkan monyet dalam melakukan sesuatu hanyalah berdasarkan naluri saja. Akan tetapi, guru Somporn mampu melatih monyet seperti halnya melatih manusia seperti pendidikan di TK dan SD. Guru TK dan SD kita di Indonesia diharapkan menguasai hal yang sama, yaitu “memiliki pemahaman tentang peserta didik, penguasaan pembelajaran yang mendidik, pengembangan kepribadian dan keprofesionalan”. Perbedaannya, guru TK hendaknya “menguasai bidang pengembangan”, sedangkan guru SD hendaknya “memiliki penguasaan materi pelajaran”. Kesemua hal tersebut dimiliki oleh guru Somporn dalam melatih monyet seperti halnya guru TK dan SD yang profesional di Indonesia.

Kata Kunci: guru monyet, guru TK dan SD, guru yang profesional

1. PENGANTAR

Istilah belajar tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan, demikian juga istilah yang terdapat pada buku kecil “*Belajar dari Monyet*”, karya Rung Kaewdang ini. Di sana terdapat sejumlah Harta Karun Ilmu Pendidikan di dalamnya. Itulah sebabnya “mengapa buku kecil namun berharga tersebut penting

⁵ Dosen Jurusan PPSD FIP UNY

untuk dikaji akan keprofesionalan Khruu Somporn jika diaplikasikan dengan keprofesionalan guru di Indonesia.

Khruu Somporn, selanjutnya disebut guru Somporn. Beliau adalah guru sekaligus pemilik Akademi Pelatihan Monyet "Surat Thani" Thailand yang dibahas dalam buku *Belajar dari Monyet* ini. Beliau merupakan sosok guru yang memiliki keiklasan dan kesabaran yang luar biasa untuk membantu para pemilik monyet yang menyerahkan monyetnya untuk dilatih menjadi monyet yang berguna bagi sesama makhluk lain, yaitu manusia. Tujuannya agar menjadi monyet yang terampil mengurus kelapa. Hanya melalui keiklasan dan kesabarannya itulah, monyet yang dilatih di akademi guru Somporn tersebut akhirnya bukan saja memiliki keterampilan mengurus buah kelapa dan dapat membantu manusia, namun juga berkembang rasa kebersamaannya di antara mereka. Hal ini sesuai dengan ajaran agama di masyarakat Thailand, yaitu Budha. Akan tetapi, bagaimanapun juga sebenarnya antara hewan (monyet) dan manusia tetaplah berbeda, seperti dinyatakan Bronowski di bawah ini.

Manusia adalah suatu hasil penciptaan tunggal yang utuh, yang dengan tubuh dan pikirannya menjelajahi alam. Manusia memiliki sejumlah bakat yang membuatnya unik di antara makhluk hidup lainnya yang ada di alam. Tidak seperti halnya binatang yang bergantung pada alam, manusia bukan menemukan rumah tetapi membentuk dan membuatnya di setiap daratan yang dijelajahnya (Bronowski, 1973). Pernyataan di atas menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna jika dibandingkan dengan binatang, termasuk monyet. Melalui kesempurnaannya itulah tentunya manusia yang terdidik dan beragama

akan selalu menggunakan akal atau pikirnya sebelum memutuskan sesuatu, termasuk cara menghargai makhluk lain di muka bumi ini. Namun barangkali monyet memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lain. Monyet dapat dilatih untuk dapat membantu makhluk lain, yaitu manusia. Melalui keyakinan dan ajaran Budha itulah-- sebagai manusia yang dianggap lebih sempurna itu-- guru Somporn akhirnya mendirikan/menyelenggarakan "Akademi Pelatihan Monyet Surat Thani" (APMST) Thailand.

Manusia seperti yang dimaksudkan di atas, tentulah menghargai keberadaan makhluk lain, termasuk monyet sehingga manusia dapat saling berhubungan kearah yang saling menguntungkan. Dinyatakan dalam Kaewdang (2002: xv) bahwa "manusia patut menghormati ajaran Budha yang dipraktikkan oleh para penganutnya. Dalam prinsip Budhisme tersebut, diceritakan bahwa "penghormatan atas hidup, manusia tidak harus hanya belajar dari binatang seperti monyet, tetapi juga perlu memperlakukannya dengan baik dan menghormatinya", seperti yang dilakukan Somporn. Menurutnya, karena pada dasarnya antara monyet dan manusia adalah sama-sama makhluk Tuhan. Jadi tidak ada alasan untuk tidak menghormati sesama makhluk Tuhan, karena mereka sebenarnya saling membutuhkan. Oleh karena itulah, guru Somporn melakukan ajaran Budha itu ke dalam bentuk kegiatan pendidikan yang saling menguntungkan, yang disebut dengan APMST tersebut.

Guru Somporn, mampu melatih siswa (monyet) seusia Tk dan SD hingga lulus. Tanda lulus tersebut dibuktikan oleh monyet bahwa ia dapat membantu manusia mengurus kelapa. Oleh karena itu, guru Somporn tidak sekedar dikatakan

sebagai pelatih monyet saja, namun sebagai guru yang profesional. Di Indonesia, untuk menjadi guru yang profesional sudah ditetapkan ke dalam Standar Kompetensi Guru. Di Kanak-Kanak (TK) disebut Standar Kompetensi Guru Pemula (SKGP), di Sekolah Dasar (SD) disebut Standar Kompetensi Guru Kelas (SKGK). Untuk itu, dalam tulisan ini dibahas tentang keprofesionalan guru Somporn dalam mengelola APMST tersebut, jika diaplikasikan dengan keprofesionalan guru setingkat TK dan SD di Indonesia.

2. KETERKAITAN KEPROFESIONALAN GURU DI INDONESIA DENGAN APMST THAILAND

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, yakni untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat bangsa dan negara, (UU RI No. 20 Tahun 2003). Melalui pengertian pendidikan itulah, perlunya seorang pendidik memahami, menghayati, dan diharapkan mampu mengapresiasi pendidikan itu dalam dunia nyata.

Bentuk apresiasi proses pendidikan dalam dunia nyata di sekolah/akademi ini tentulah dilakukan oleh guru. Seperti halnya guru Somporn yang ada dalam buku kecil berjudul "*Belajar dari Monyet*" tersebut. Buku ini, ternyata mampu menghadirkan inspirasi tentang sosok "guru yang profesional". Oleh karena sumber inspirasi dan akar permasalahan dalam makalah ini dari buku "*Belajar*

dari Monyet”, SKGP dan SKGK, maka pembahasan ini berdasarkan pada buku-buku tersebut.

Diuraikan secara jelas dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Joni (1990: 468), yang dinyatakan bahwa manusia Indonesia yang dikehendaki adalah manusia yang memiliki karakter peka, mandiri, dan tanggung jawab. Kepekaan, kemandirian, dan pertanggungjawaban itu, tentulah harus dilandasi adanya arah dan tujuan yang jelas. Pekakah monyet setelah menerima pelatihan?, mandirikah monyet setelah menerima pelatihan?, dan bertanggung jawabkah monyet setelah menerima pelatihan? Untuk mengetahui hal-hal tersebut, perlu kiranya dibahas berdasarkan tujuan pendidikan APMST, yang diimplikasikan dengan keprofesionalan guru di Indonesia, yang disebut SKGP dan SKGK seperti dikemukakan di atas.

SKGP adalah seperangkat kemampuan mengajar di Taman Kanak-Kanak. Di antaranya memiliki empat kompetensi utama yang harus dikuasai, yaitu penguasaan bidang pengembangan, pemahaman tentang peserta didik, penguasaan pembelajaran yang mendidik, pengembangan kepribadian dan keprofesionalan (2003: 3-12).

SKGK adalah perangkat utuh kemampuan lulusan program pendidikan

guru yang siap mengemban tugas sebagai guru kelas. Di dalamnya ada empat kompetensi utama yang harus dikuasai guru yang profesional. Keempat kompetensi tersebut adalah, (1) penguasaan materi pelajaran, (2) pemahaman tentang peserta didik, (3) penguasaan pembelajaran yang mendidik, dan (4) pengembangan kepribadian dan keprofesionalan (Depdiknas, 2002).

Berdasarkan pengertian SKGP dan SKGK dengan tuntutan keprofesionalannya itu, berikut dibahas masalah keprofesionalan guru Somporn di dalam mengabdikan dirinya sebagai guru di APMST yang dimaksud.

3. SOMPORN SEBAGAI GURU YANG PROFESIONAL

Guru merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan. Menurut Kaufman (1972: 1), sistem adalah sejumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja secara independen dan bekerja bersama untuk mencapai hasil yang dikehendaki berdasarkan atas kebutuhan-kebutuhan. Ditegaskan oleh Pranarka (1991: 71-72) di dalam suatu sistem terdapat hubungan aktif dialektikal antara daya-daya sentripetal dan sentrifugal, daya-daya perbedaan dan persatuan, daya-daya multifikatif dan sentrifikatif, pruralisme dan unitarisme. Selanjutnya dinyatakan bahwa suatu sistem adalah suatu kenyataan yang selalu bersifat bhineka tunggal. Atas dasar itulah dalam tulisan ini bahwa keprofesionalan guru yang dimaksud tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur lain dalam sistem pendidikan.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, diuraikan bahwa "Sistem pendidikan (nasional) adalah keseluruhan komponen pendidikan yang

saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan (nasional). Sehubungan dengan itu, sistem pendidikan di APMST pun juga terdiri atas beberapa komponen. Komponen tersebut adalah komponen: (1) tujuan, (2) lingkungan belajar, (3) sarana dan prasarana, (4) input/output, (5) kurikulum, (6) guru/pengajar, (7) sistem mengajar, (8) proses pembelajaran, dan (9) teknik pembelajaran. Sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain tersebut, dalam prosesnya tidak dapat dipisahkan dengan peran guru yang profesional.

Keprofesionalan guru kadang-kadang penuh misteri. Di satu sisi, guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai *designer/programmer, organizer, motivator, fasilitator, tutor, administrator, evaluator*, serta contoh atau teladan, namun di sisi lain guru juga harus mampu menerima kenyataan pahit yang kadang-kadang dicemooh orang karena sesuatu hal. Seolah-olah itulah syarat utama bagi guru untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Syarat utama bagi guru yang profesional di TK dan SD telah dituangkan dalam SKGP dan SKGK beserta penjabaran kompetensinya telah diuraikan di atas. Berikut diuraikan tentang keprofesionalan guru Somporn berdasarkan kedua standar kompetensi tersebut.

1) Memiliki penguasaan materi pelajaran

Masalah penguasaan materi pelajaran ini ditunjukkan oleh guru Somporn mulai dari keahliannya menyusun kurikulum di lingkungan akademinya, menetapkan materi pelajarannya, melaksanakan pelatihannya yang harus disesuaikan dengan standar pengetahuan di setiap jenjang usia monyetnya,

menilai apa yang telah dilakukannya, hingga setiap monyet menamatkan setiap jenjang pelatihannya sebelum bergerak ke jenjang belajar berikutnya (Kaewdang, 2002:53), itulah yang disebut sebagai menguasai pelajaran. Oleh karena guru Somporn sebagai guru tunggal, maka beliau mulai dari yang menyusun kurikulum hingga meluluskannya. Beliau dapat meluluskan karena tahu, bahwa siswa (monyet) telah menguasai bahan pelatihan.

Guru Somporn menyusun kurikulum itu mulai dari yang paling sederhana sampai pada yang paling sulit atau paling tinggi tingkat kesulitannya. Tingkat kesulitan tersebut disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkatan kelas siswa (monyet). Dalam SKGK standar kompetensi pertama, guru harus menguasai substansi dan metodologi keilmuan pada semua mata pelajaran. Hal ini, guru Somporn menunjukkan kemampuannya dalam meramu semua mata pelajaran ke dalam kurikulum yang telah disusunnya.

Kurikulum yang berupa beban pelatihan itu selanjutnya dijalani sendiri oleh guru Somporn. Beban yang harus dilatihkan itu adalah berupa: bagaimana cara menggunakan tangan, melatih penglihatan, belajar menerima perintah, berkelakuan baik, belajar bergantung pada galah dan tali, menaiki punggung guru, belajar bagaimana cara menerima sesuatu, dan belajar bagaimana memandangi dari mata ke mata, cara mengenalkan alam, menghitung kelapa dan mengenal setiap jenis kelapa, cara berkomunikasi, cara memanjat, cara memandangi orang yang mengajak komunikasi, cara menerima sesuatu, cara menangkap kelapa, cara memilin kelapa, cara menjatuhkan kelapa, cara memegang kelapa, membuka tali, memanjat pundak Somporn, memilin kelapa, memasukkan kelapa ke kantong,

menaikkan kelapa di atas truk dan lain sebagainya, dengan memperhatikan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Lingkungan belajar di APMST yang diharapkan guru Somporn adalah terwujud lingkungan yang baik dan menyenangkan siswanya. Guru haruslah melibatkan dirinya di samping sebagai guru juga sebagai pendidik, bahkan kawan. Ia berupaya bagaimana menciptakan suasana belajar itu dengan cara (1) membiarkan siswa-siswanya menikmati alat-alat bermain yang mereka sukai (termasuk buah kelapa yang bermacam-macam bentuk dan umurnya), dan (2) memahami psikologi anak kecil/para siswa (monyet) (Kaewdang, 2002: 51).

2) Memiliki pemahaman peserta didik

Sub-kompetensi pemahaman peserta didik ini adalah guru memahami karakteristik siswa, memahami cara belajar, mengenal kemampuan awal, dan mengenal latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar, semuanya untuk siswa (monyet).

Bentuk pemahaman psikologi anak kecil/para siswa (monyet) seperti yang dikemukakan (Kaewdang, 2002: 51) di atas, merupakan kompetensi ke dua. Bentuk pemahaman itu tampak pada sikap guru Somporn ketika membiarkan siswa-siswanya menikmati alat-alat bermain yang mereka sukai (termasuk buah kelapa yang bermacam-macam umurnya), adalah bentuk penciptaan belajar secara *Contekstual Teaching Learning* (CTL). Dalam konteks belajar ini, siswa diakrabkan dengan situasi alam dan permasalahan yang sebenarnya dan siswa diminta aktif memikirkan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan

dengan dengan situasi dunia nyata siswa (Depdiknas, 2003). Hal ini diharapkan seperti maksud guru Somporn, yaitu agar siswanya senang mengikuti pelajaran. Untuk itu, guru Somporn sering membiarkan siswanya (monyet) untuk bermain-main dengan beberapa jenis usia dan bentuk kelapa agar dia mampu mengenali kelapa yang akan dipetikinya kelak. Jelas bahwa sikap guru Somporn yang demikian merupakan bentuk pemahaman peserta didik.

3) Menguasai pembelajaran yang mendidik

Dalam memahami peserta didik, guru Somporn sudah menggambarkan dalam bentuk memahami karakteristik monyet dalam penggalan kelompok kelas usia tertentu, memahami cara belajar monyet dalam penggalan kelompok usia tertentu, mengenal kemampuan awal monyet termasuk kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapinya, mengenal latar belakang asal monyet untuk menetapkan kebutuhan belajar dan kesehatan monyet.

Pemahaman peserta didik ini, tampak dari cara guru Somporn dalam memperlakukan monyet yang berusia sangat muda, mereka diajarkan masalah-masalah bagaimana cara menggunakan tangan, melatih penglihatan, belajar menerima perintah, berkelakuan baik, belajar bergantung pada galah dan tali, menaiki punggung guru, belajar bagaimana cara menerima sesuatu, dan belajar bagaimana memandang dari mata ke mata.

Penekanan pembelajaran di atas, di tingkat pendidikan umum untuk manusia adalah pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam pelatihannya untuk PAUD, adalah pengembangan motorik kasar, motorik halus, moral, seni dan gerak, dan pengembangan indra. Kurikulum PAUD lebih ditekankan pada

masalah-masalah pengembangan: (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) fisik, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) sosial-emosional, dan (6) seni (Depdiknas, 2002: 21-32).

Uraian PAUD di atas hanyalah sebagai contoh bahasan kecil saja. Kurikulum PAUD tersebut, jika dikaitkan dengan harapan deklarasi Deklarasi tentang Pendidikan untuk Semua (PUS) tampak bahwa, kurikulum yang sederhana itu pun diharapkan pada 30 tahun yang akan datang kelak akan mampu mencetak pemikir-pemikir bangsa yang cemerlang (UNDP, 2002). Akan tetapi, pelatihan untuk monyet tentulah bukan demikian, namun agar monyet memiliki keterampilan dalam mengurus kelapa, dan itu semua sejak monyet berusia muda harus dapat mengenal masalah-masalah bagaimana cara menggunakan tangan, melatih penglihatan, belajar menerima perintah, berkelakuan baik, belajar bergantung pada galah dan tali, menaiki punggung guru, belajar bagaimana cara menerima sesuatu, dan belajar bagaimana memandang dari mata ke mata seperti diuraikan di atas.

Satu perbedaan yang tampak dari akademi pendidikan yang dimiliki guru Somporn ini tidak ada pengembangan keterampilan berbahasa, namun pengembangan kemampuan berkomunikasi. Hal ini karena sudah disadari sebelumnya oleh guru Somporn bahwa monyet tidak memiliki organ wicara seperti halnya manusia, namun guru Somporn mampu mengajak siswanya berpikir kreatif hingga siswanya mampu berkomunikasi. Pelatihan ini, guru Somporn tampaknya memadukan cara melatih model lama (dengan perintah) dengan model baru (mengajak), sampai siswa (monyet) mampu memahami guru Somporn. Hal ini sesuai saran Rose dan Nicholl (1997) yang menyatakan bahwa

“ciri berpikir kreatif itu dapat dilakukan dengan cara mengombinasikan ide lama dengan ide baru”. Guru Somporn yakin, bahwa komunikasi antar guru dan siswanya itu akan terjalin bukan berdasarkan perintah dan ajakan saja, namun juga perhatian, kasih sayang, peniruan, keikhlasan, dan ketulusan. Itulah prinsip dasar pembelajaran yang mendidik.

Sub-kompetensi lainnya bahwa guru Somporn, sebagai perancang, pelaksana, dan penilai pembelajaran yang dilakukan dengan caranya sendiri. Rancangan, pelaksanaan, dan penilaian tersebut mekipun tidak tertulis, namun dalam praktiknya menggambarkan dirinya sebagaimana guru formal pada sekolah yang siswa-siswanya manusia. Hal ini misalnya: mendasarkan pada tujuan, mengajar dengan memberi contoh (*model*), menerapkan teknik mengajar yang mendidik, siswa sebagai pusat pembelajaran, belajar dengan menitik-beratkan pada kegiatan melakukan, dan melakukan evaluasi sendiri.

Pembelajaran yang mendasarkan pada tujuan yang dimaksudkan di sini, bahwa guru Somporn lebih menekankan pada kecakapan hidup siswanya kelak. Oleh karena monyet setelah lulus dari pendidikannya nanti dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi orang lain (pemilikinya), yaitu membantu petani kelapa dalam mengurus kelapa.

Teknik mengajar dengan memberi contoh, merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang menekankan pada model yang dapat ditiru siswa. Dalam hal ini, guru Somporn menekankan bagaimana cara belajar atau cara menggunakan/mengerjakan sesuatu. Oleh karena pada prinsipnya guru mendemonstrasikan tentang sesuatu yang harus dipraktikan siswa setelah

teman (guru), dan 20 % dari atasan. Oleh karena APMST merupakan model sekolah *independen*, maka jika penilaian lebih dari 50 % dilakukan oleh guru Somporn sendiri hal tersebut masih wajar.

4) Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan

Komponen yang dirasa penting dalam dunia pendidikan pada akademi yang dimiliki guru Somporn ini, menurutnya adalah masalah kurikulum yang juga menekankan pada pengembangan kepribadian dan keprofesionalan, yaitu setelah lulus, monyet ahli dalam hal memanjat pohon kelapa, memetik buah kelapa, mengumpulkan kelapa yang sudah dipetik, mengupas kelapa, membawa kelapa dari kebun ke atas truk, dan sebagainya. Oleh karena itulah, maka yang menjadi pusat perhatian pelajaran adalah kelapa. Hal tersebut dengan alasan bahwa, buah kelapa sebagai pusat pelajaran, dapat mengembangkan hasrat siswanya (monyet) untuk lebih banyak bermain sambil belajar (Kaewdang, 2002: 48). Akan tetapi, menurut Dewantara (1977) semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu penting, karena sebuah sistem itu saling terkait dan saling berhubungan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Sehubungan dengan hal di atas, tampak bahwa secara tidak langsung guru Somporn telah menerapkan prinsip pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), karena pendidikan ini berorientasi pada kehidupan keseharian. Dengan demikian pelaksanaannya harus selalu diaplikasikan dalam konteks kehidupan keseharian siswanya (monyet), (Hardy, 2002). Kecakapan hidup ini dipilah menjadi lima, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri sendiri (*self awarness*) yang sering disebut sebagai kemampuan personal (*personal skill*), (2) kecakapan berpikir rasional

thinking skill), (3) kecakapan sosial (*social skill*), (4) kecakapan akademik (*akademik skill*), dan (5) kecakapan vakasional (*vakational skill*).

Menurut Bukhori (2001: 50), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempersiapkan para siswa untuk menghadapi kehidupan, yang antara lain siswa memiliki kecakapan hidup. Hal ini dalam APMST sudah tercermin di dalam kurikulumnya, dari tingkat pendidikan yang paling rendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi.

Hal yang lebih penting dari itu bahwa para siswa harus dipersiapkan untuk menghadapi tiga tugas. Tugas itu adalah untuk: (1) dapat hidup (*to make living*), (2) mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaningfull life*), dan (3) untuk turut memuliakan kehidupan (*to enable life*). Jadi lulusan siap kerja.

Dryden dan Vos (1999) mengusulkan bentuk kurikulum untuk sekolah, sebaiknya digunakan kurikulum yang menekankan pada (1) pertumbuhan pribadi, (2) keterampilan hidup, (3) belajar untuk belajar, dan (4) kurikulum isi dengan tema-tema terpadu. Jika ditengok ulang, kurikulum guru Somporn pun juga sudah menekankan itu meskipun tidak dikemas secara terperinci. Di dalamnya ada bagaimana agar, (1) monyet berlaku sopan, (2) menyiapkan untuk keterampilan hidup, (3) mampu melakukan berdasarkan yang dipelajari, dan (4) kegiatan yang menekankan hubungan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian setelah monyet lulus siap bekerja dan terampil melakukan sesuatu khususnya mengurus kelapa.

Bentuk usulan kurikulum Dryden dan Vos (1999) tersebut, guru dalam melaksanakannya hendaklah antara guru dan siswa memiliki sikap saling bekerja

sama.

4. PEMBAHASAN

Guru Somporn sebagai guru tunggal dituntut untuk menguasai secara keseluruhan seluk-beluk yang ada di sekolahnya/akademinya. Banyak kelebihan jika dalam sekolah/akademi diterapkan guru tunggal dan mengajarkan semua mata pelajaran. Kelebihan tersebut antara lain, guru mengenal semua siswa dengan baik, karena guru mengikuti siswa ke kelas yang lebih tinggi. Dengan cara ini, guru akan dapat melihat perkembangan siswanya. Dalam istilah *banyalan* Jawa disebut "*hangabeh*" artinya setiap guru melakukan semua pekerjaan di sekolahnya/akademinya secara keseluruhan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa, guru Somporn adalah guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi. Inilah yang juga diinginkan dalam pendidikan kita, melalui proses humanisasi dalam dunia pendidikan. Hal ini agar nilai-nilai dasar untuk mencapai keberhasilan benar-benar dijadikan landasan atas dasar kebiasaan dalam membentuk akhlak bangsa. Sistem pendidikan di Taman Siswa lebih menekankan pada: (1) pemberian contoh, (2) pembiasaan, (3) pengajaran, (4) perintah, (5) perlakuan, dan pengalaman lahir dan batin.

Tampaknya lebih baik jika dalam APMST, pelatihannya guru Somporn lebih menerapkan beberapa prinsip yang dikemukakan Covey, yakni perlunya dibiasakan untuk melakukan kegiatan (1) proaktif, (2) mulai menentukan tujuan akhir, (3) memikirkan dulu lalu mengerjakan, (4) berpikir sama-sama menang, (5) pahami dulu orang lain, baru minta dipahami orang lain, (6) bersinergi, dan (7)

mengasah pikiran secara terus menerus. Dengan cara demikian, dalam proses pendidikan/pelatihan dapatlah dilakukan dengan mendasarkan banyak pertimbangan. Dengan demikian, dijamin siswa dapat unggul, jika siswa dilayani sesuai dengan ragam kecerdasan dan gaya belajar siswa, memperlakukan bahwa setiap siswa sekaligus menjadi guru, guru menggunakan teknik pembelajaran yang menarik, tentulah tak ada siswa yang ingin bolos. Oleh karena sebagai guru di sekolah mana pun juga, hendaklah setia dengan pekerjaannya, karena memang itulah kewajibannya. Bukan saja guru pada pendidikan di rumah, sekolah, namun juga di masyarakat. Jadi jelas bahwa, guru Somporn selain sebagai *designer*, beliau juga sebagai (1) penyusun kurikulum, (2) pencipta lingkungan belajar, (3) perancang, pelaksana, dan penilai pembelajaran yang dilakukan, dan (4) pengelola akademi yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru Somporn dapat disebut sebagai peletak dasar pelatihan atau pendidikan monyet yang menarik simpati para ahli pendidikan.

5. PENUTUP

Banyak yang menilai guru Somporn lebih dari pada guru manusia. Hal ini karena dia mengajar/melatih monyet agar siswanya/monyetnya terampil/cakap dalam menghadapi hidup. Akan tetapi guru Somporn tidak pernah menyesal, dan bahkan bangga karena ia dapat berbuat banyak untuk membantu sesama khususnya pada manusia, yaitu pemilik monyet yang ingin monyetnya dapat terampil mengurus kelapa pemiliknya dan membantu monyet agar memiliki

keterampilan dan berguna bagi dirinya.

Kerumitan dalam mengajar monyet sebenarnya sama dengan cara mengajar manusia. Akan tetapi, jika dilakukan dengan ikhlas, penuh kasih sayang dan berbekal ilmu pengetahuan yang cukup, niscaya hal itu dapat diatasi. Jadi, guru sejati adalah guru yang berpengetahuan, berpengalaman, dan menjalani tugasnya dengan ikhlas, guru hendaklah menanamkan cinta kasih kepada siswa agar siswa memiliki kesadaran untuk belajar dan bertanggung jawab. Ternyata monyet dapat dilatih untuk memiliki keterampilan meskipun pada batas-batas tertentu. Pelatih yang baik hendaklah dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk berpikir melalui komunikasi hingga dapat melakukan sesuatu, tidak sekedar melakukan kegiatan yang berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronowski J. 1973. *The Ascents of Man*. Boston: Litle, Bronowski and Company.
- Buchori, Mochtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- , 2002. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- , 2002. *Standar Kompetensi Guru Pemula. Program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak Jenjang Diploma II*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- , 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat pendidikan Anak Usia Dini. Dirjend pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Depdiknas.

- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeannette. 1999. *The Learning Revolution*. Canada: The Learning Web.
- Hardy, Lanny (editor). 2002. *Broad Based Education. Life Skill. dengan model pelaksanaan pembelajaran keterampilan hidup di sekolah*. Bandung: Dwirama.
- Joni, Raka. 1990. Kurikulum Pendidikan Dasar Menyongsong Abad Informasi: sebuah pemikiran tentang kurikulum Sekolah Dasar. Dalam *Analisis CSIS, Th XIX, No. 5, Hlm. 464- 484*
- Kaewdang, Rung. 2002. *Belajar dari Monyet*. Alih Bahasa oleh: WP. Napitupulu. Jakarta: Grasindo.
- Kaufman, Roger A. 1972. *Educational System Planning*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc Englewood Cliffs.
- Kompas. 2003. Go to Well with Curriculum, dalam *Kompas 14 Februari 2003*.
- Pranarka, AMW. 1991. "Tinjauan Kritis terhadap Upaya Membangun Sistem Pendidikan Nasional Kita" dalam Conny R. Semiawan dan Soedijarto (ed). *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Rose, Colin dan Nicholl, Malcolm J. 1997. *Accelerated Learning For The 21 ST Century*. New York: Simultaneously.
- Undang-Undang RI No. 20. Tahun 2003. *tentang Sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- UNDP. 2002. *Human Development Report, Deepening democracy in a fragmented world*. New York: Oxford University.

